

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI *SELF-CONCEPT* PESERTA DIDIK SMP TAMAN DEWASA MALANG

Friska Novi Indriyani¹, Surya Sari Faradiba², Siti Nurul Hasana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ friskanovi191@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-concept* peserta didik kelas VIII SMP Taman Dewasa Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kelas VIII-F SMP Taman Dewasa Malang, kemudian dipilih enam peserta didik sebagai subjek penelitian yang didasarkan pada hasil angket *self-concept*, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya subjek diberikan soal tes terkait kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi Pythagoras dan setelah itu dilakukan wawancara untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam. Sebelum dianalisis, dilakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan antara hasil tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kategori *self-concept* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah, peserta didik dengan kategori *self-concept* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah, sedangkan peserta didik dengan kategori *self-concept* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi dan sedang.

Kata kunci: pemecahan masalah matematis, *self-concept*, kualitatif deskriptif.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara dua arah oleh peserta didik dan guru. Mengajar merupakan tugas seorang guru sebagai pendidik, sedangkan belajar merupakan tugas seorang peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar dan menengah, materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah salah satunya, yaitu matematika. Matematika dapat meningkatkan kreativitas peserta didik sebagai bekal hidup menghadapi berbagai tantangan, tuntutan, perubahan, dan perkembangan zaman. Peserta didik dapat dikatakan mampu dalam memecahkan suatu masalah matematika, apabila dapat memahami, menentukan strategi yang tepat, serta mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah. Namun, dalam kenyataannya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Putri (2017: 88) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada pelajar Indonesia masih tergolong rendah yang mana pada kenyataannya kemampuan tersebut sangat penting dan bermanfaat serta berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut diperkuat Fasni, Turmudi, & Kusnadi (2017: 2) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah karena peserta didik merasa kesulitan ketika diberikan masalah non rutin.

Data survei menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik Indonesia masih rendah, sebagaimana hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018 (dalam Pusmenjar (Pusat Asesmen dan Pembelajaran), 2019) peringkat peserta didik Indonesia tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan tahun 2015. Pada kategori matematika,

peserta didik Indonesia berada pada peringkat 73 dengan skor 379. Sementara pada PISA tahun 2015, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 63 dari 70 negara dengan skor 386. Berdasarkan pengamatan peneliti dan setelah dilakukan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Taman Dewasa Malang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah tersebut dapat dikatakan menengah ke bawah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai yang diperoleh saat dilakukan soal tes yang di dalamnya memiliki aspek kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, data penguat lainnya adalah dalam pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki, sekolah hanya mendapatkan satu kelas unggulan saja di setiap angkatan.

Ulandari, dkk (2019: 376) menyatakan bahwa salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran matematika yaitu kondisi mental peserta didik. Selain kemampuan pemecahan masalah, aspek psikologis pun turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Aspek psikologis tersebut adalah *self-concept* matematis. Menurut Ignacio, dkk (2006: 18) *self-concept* matematika merupakan aspek pembelajaran yang berkaitan dengan kepercayaan diri ke dunia matematika tentang ide, penilaian, kepercayaan, dan atribusi peserta didik yang terus menerus dikembangkan selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Sitanggang (2018: 2) menyatakan bahwa tidak jarang peserta didik kesulitan untuk belajar matematika karena berulang mendapatkan pengalaman kegagalan ketika pembelajaran berlangsung, meragukan kemampuan yang dimiliki, membesar-besarkan kelemahan diri sendiri, dan cenderung mengaitkan antara kegagalan dengan kurangnya kemampuannya sendiri.

Hurlock (dalam Susilawati, dkk, 2020: 514) menyatakan bahwa peserta didik yang mempunyai *self-concept* yang tinggi akan mengembangkan kepercayaan diri pada pembelajaran matematika, sebaliknya peserta didik *self-concept* rendah akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Sumartini (2015: 49) menyatakan bahwa peserta didik *self-concept* rendah cenderung ragu-ragu menyampaikan pendapat mengenai penyelesaian suatu soal, merasakan kesulitan ketika menjumpai persoalan yang berbeda dengan yang diajarkan di kelas, dan merasa tidak mampu menyelesaikannya. Alamsyah (2016: 163) mengemukakan bahwa kurangnya *self-concept* pada diri peserta didik dapat berpengaruh pada kurangnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi peserta didik. Cahyati dan Kharisudin (2020: 579) menyatakan bahwa *self-concept* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 31,2%. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-concept* peserta didik kelas VIII SMP Taman Dewasa Malang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2016: 8) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari *self-concept* pada peserta didik. Menurut Sugiyono (2016: 13) karakteristik penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data. Penelitian deskriptif membutuhkan suatu fenomena yang terstruktur jelas kepentingan yang secara sistematis dan tepat dan dapat diukur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kelas VIII-F SMP Taman Dewasa Malang. Peneliti memberikan instrumen non tes berupa angket *self-concept* melalui *google forms* terlebih dahulu. Setelah didapat hasil angket tersebut, peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu peserta didik dengan *self-concept* tinggi, sedang, dan rendah yang masing-masing kategori diwakilkan oleh dua peserta didik. Kemudian dilakukan tes kepada subjek penelitian sebanyak 6 peserta didik untuk diketahui kemampuan pemecahan masalah matematisnya pada materi Pythagoras. Pemberian soal dan pengumpulan jawaban tes dilakukan melalui *whatsapp*. Setelah

jawaban instrumen tes tersebut dianalisis dan didapatkan hasil data kemampuan setiap subjek, selanjutnya dilakukan wawancara yang terstruktur melalui *whatsApp* untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam di mana hal ini tidak dapat ditemukan dalam jawaban tes dan non tes subjek penelitian tersebut. Oleh karena itu, teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan angket, tes, dan wawancara. Sebelum menganalisis, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan antara hasil tes dan wawancara.

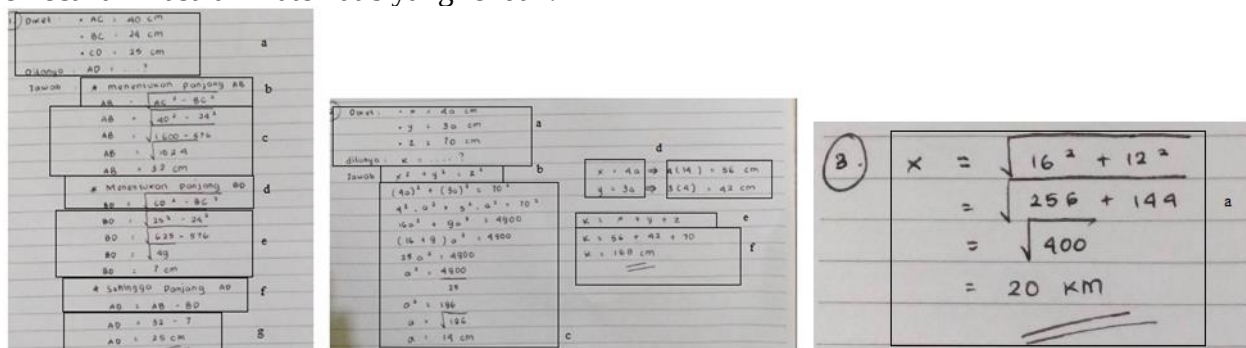
HASIL

Angket *self-concept* digunakan untuk mengetahui *self-concept* yang dimiliki oleh peserta didik. Angket tersebut diberikan kepada peserta didik kelas VIII-F dengan jumlah yang mengisi sebanyak 29 peserta didik. Angket tersebut berisi 30 pernyataan berdasarkan indikator *self-concept*. Selanjutnya, peserta didik dikategorikan berdasarkan *self-concept* tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil pengkategorian *self-concept* terhadap 6 peserta didik ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkategorian *Self-Concept*

No.	Kode Subjek	Kategori <i>Self Concept</i>
1	S1	Tinggi
2	S2	Tinggi
3	S3	Sedang
4	S4	Sedang
5	S5	Rendah
6	S6	Rendah

Setelah dikelompokkan menjadi 3 kategori, masing-masing kategori dianalisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan hasil tes dan wawancara yang diberikan. Subjek S1 termasuk dalam kategori peserta didik dengan *self-concept* tinggi yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah.



Gambar 1. Jawaban Subjek S1 pada Soal Tes

Berdasarkan hasil tersebut, subjek S1 hanya mampu memecahkan masalah matematis soal nomor 1 dengan baik. Karena hanya kurang memenuhi pada indikator keempat. Sedangkan pada soal nomor 2 dan 3 subjek kurang mampu memecahkan masalah dengan benar karena dari indikator pertama sudah kurang memenuhi dengan tidak menuliskan informasi dengan benar. Pada wawancara subjek membenarkan bahwa pada nomor 1 dan 2 terdapat kesalahan dan kekurangan dalam menuliskan di lembar jawaban. Subjek S2 termasuk dalam kategori peserta didik dengan *self-concept* tinggi yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah.

Handwritten mathematical solutions for subject S2 on a test. The solutions are organized into several boxes labeled a, b, c, and d. Box a shows calculations for the length of AD using the Pythagorean theorem. Box b shows calculations for the area of a triangle. Box c shows calculations for the perimeter of a triangle. Box d shows calculations for the length of AD using the Pythagorean theorem.

Gambar 2. Jawaban Subjek S2 pada Soal Tes

Berdasarkan hasil tersebut, subjek S2 cukup mampu memecahkan masalah matematis soal nomor 1 dan 2, karena hanya memenuhi indikator ketiga. Pada indikator pertama dan keempat subjek tidak menuliskan informasi dan kesimpulan di lembar jawaban. Indikator kedua hanya dituliskan sebagian rumus untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Sedangkan pada soal nomor 3, subjek tidak mampu memecahkan masalah matematis dengan baik, meskipun hasil akhir yang diperoleh benar. Pada wawancara subjek membenarkan kesalahan tidak menuliskan informasi dan ketidaktekeliannya dalam mengerjakan soal tersebut. Subjek S3 termasuk dalam kategori peserta didik dengan *self-concept* sedang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah.

Handwritten mathematical solutions for subject S3 on a test. The solutions are organized into several boxes labeled a, b, and c. Box a shows calculations for the length of AD using the Pythagorean theorem. Box b shows calculations for the area of a triangle. Box c shows calculations for the perimeter of a triangle.

Gambar 3. Jawaban Subjek S3 pada Soal Tes

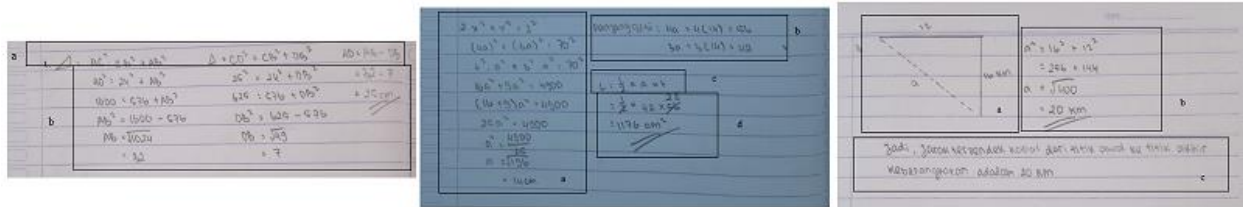
Berdasarkan hasil tersebut, subjek S3 hanya mampu memecahkan masalah matematis soal nomor 1. Semua indikator memenuhi soal nomor 1 kecuali indikator ketiga yang berkategori cukup memenuhi karena tidak menuliskan hasil akhir penyelesaian pada lembar jawaban. Pada soal nomor 2 dan 3 subjek kurang mampu memecahkan masalah matematis. Subjek hanya memenuhi indikator keempat saja, sedangkan pada indikator pertama, kedua, dan ketiga kurang memenuhi. Pada wawancara subjek menyatakan bahwa ketidaktekeliannya dalam memahami masalah dan saat mengoperasikan menyebabkan kesalahan dalam menentukan hasil akhir. Subjek S4 termasuk dalam kategori peserta didik dengan *self-concept* sedang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah.

Handwritten mathematical solutions for subject S4 on a test. The solutions are organized into several boxes labeled a, b, and c. Box a shows calculations for the length of AD using the Pythagorean theorem. Box b shows calculations for the area of a triangle. Box c shows calculations for the perimeter of a triangle.

Gambar 4. Jawaban Subjek S4 pada Soal Tes

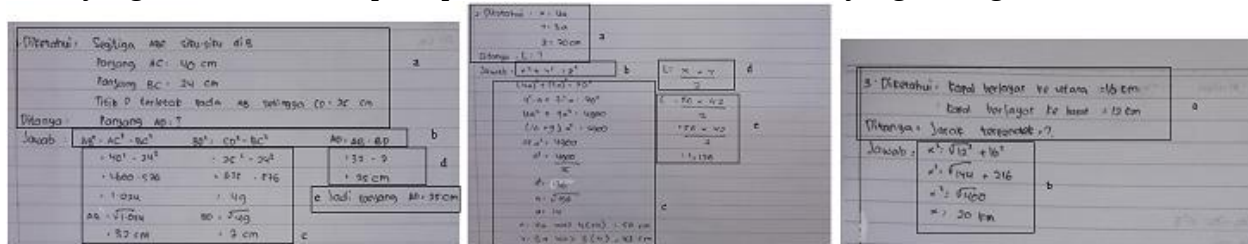
Berdasarkan hasil tersebut, subjek S4 hanya mampu memecahkan masalah matematis soal nomor 1. Terdapat dua indikator memenuhi, yaitu indikator 1 dan 3. Pada indikator kedua subjek cukup memenuhi karena menggambarkan sketsa, namun kurang lengkap, sedangkan pada indikator keempat subjek kurang memenuhi karena tidak menuliskan kesimpulan akhir. Pada soal nomor 2

subjek kurang memenuhi pada indikator 1 dan 4. Pada indikator kedua subjek cukup memenuhi karena menuliskan sebagian rumus yang digunakan dan indikator ketiga kurang memenuhi karena tidak menyelesaikan soal dengan teliti, sehingga hasil yang diperoleh salah. Pada soal nomor 3 subjek kurang memenuhi indikator 1 dan 4. Pada indikator kedua subjek kurang memenuhi karena tidak menuliskan rumus yang digunakan, namun pada indikator ketiga, subjek dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Subjek menyatakan pada wawancara bahwa kurang teliti dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga terdapat kesalahan. Subjek S5 termasuk dalam kategori peserta didik dengan *self-concept* rendah yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi.



Gambar 5. Jawaban Subjek S5 pada Soal Tes

Berdasarkan hasil tersebut, subjek S5 mampu memecahkan masalah matematis dengan baik. Namun terdapat indikator yang kurang memenuhi, diantaranya semua soal pada indikator pertama. Selain itu, subjek kurang memenuhi indikator keempat pada soal nomor 1 dan 2 karena tidak menuliskan kesimpulan akhir penyelesaian. Namun, pada saat wawancara subjek dapat menjelaskannya dengan baik. Subjek S6 termasuk dalam kategori peserta didik dengan *self-concept* rendah yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang sedang.



Gambar 6. Jawaban Subjek S6 pada Soal Tes

Sesuai data yang telah dipaparkan dan dianalisis, subjek S6 pada soal nomor 1 sangat mampu memecahkan masalah matematis. Pada soal nomor 2 subjek cukup mampu memecahkan masalah matematis karena pada indikator pertama dan ketiga dapat menuliskan sebagian informasi dengan benar dan melakukan sedikit kesalahan penulisan saat mengoperasikan. Sedangkan kurang memenuhi pada indikator keempat karena tidak menuliskan kesimpulan akhir. Soal nomor 3 subjek kurang mampu untuk memecahkan masalah matematis karena hanya memenuhi indikator pertama. Sedangkan kurang memenuhi pada tiga indikator lainnya. Namun, pada saat wawancara subjek dapat menjelaskan dengan baik permasalahan yang diberikan.

PEMBAHASAN

Kategori *Self-Concept* Tinggi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Rendah

Peserta didik dengan *self-concept* tinggi keduanya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik kurang memenuhi indikator pertama dan keempat yaitu tidak menuliskan informasi dan kesimpulan akhir penyelesaian pada lembar jawaban. Untuk indikator kedua, kedua peserta didik tersebut dapat dikatakan cukup memenuhi karena dapat menuliskan sebagian rumus yang akan digunakan dengan benar sebagai perencanaan awal dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan kedua peserta didik tersebut untuk indikator ketiga dapat memenuhi karena dalam mengoperasikan rumus sebagai pelaksanaan rencana penyelesaian

sudah runtut dan benar. Hanya ada beberapa kesalahan dalam penulisan persamaan saja yang mengakibatkan peserta didik dianggap kurang memenuhi indikator ketiga.

Kategori Self-Concept Sedang dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Rendah

Peserta didik dengan kategori *self-concept* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Terdapat dua kemungkinan yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Kemungkinan pertama, tidak menuliskan informasi, hanya menuliskan sebagian rumus/strategi yang digunakan, terdapat kesalahan dalam mengoperasikan strategi yang telah dibuat, namun dapat menuliskan kesimpulan jawaban pada akhir penyelesaian. Kemungkinan kedua, seringkali tidak menuliskan informasi yang tersedia dan kesimpulan akhir penyelesaian pada lembar jawaban, jarang menuliskan strategi/rumus yang akan digunakan, namun dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Kategori Self-Concept Rendah dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Tinggi

Peserta didik dengan kategori *self-concept* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi ditunjukkan dengan tidak menuliskan informasi pada lembar jawaban, dapat menuliskan strategi yang akan digunakan, menyelesaikan permasalahan dengan benar, dan jarang menuliskan kesimpulan. Namun, subjek dapat memahami permasalahan dengan baik.

Kategori Self-Concept Rendah dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Sedang

Peserta didik dengan kategori *self-concept* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis sedang ditunjukkan dengan dapat menuliskan informasi pada lembar jawaban, menuliskan strategi yang akan digunakan, terdapat kesalahan saat menyelesaikan permasalahan, dan tidak menuliskan kesimpulan akhir pada permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, temuan hasil pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Temuan

Kategori Self-Concept	Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Faktor-faktor Penyebab
Tinggi	Rendah	Tidak menuliskan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kesimpulan akhir penyelesaian, serta tidak mampu dalam memahami soal yang diberikan sehingga salah dalam penggunaan strategi.
Sedang	Rendah	Tidak terbiasa menuliskan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kesimpulan akhir penyelesaian, dan ketidakmampuan dalam memahami soal yang diberikan.
Rendah	Tinggi	Tidak menuliskan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kesimpulan akhir penyelesaian pada lembar jawaban.
	Sedang	Tidak menuliskan kesimpulan akhir penyelesaian dan tidak teliti dalam mengoperasikan strategi yang sudah ditentukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data diperoleh empat kesimpulan di mana hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut kesimpulan yang diperoleh. 1) Peserta didik dengan kategori *self-concept* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik tidak menuliskan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kesimpulan akhir penyelesaian, serta tidak mampu dalam memahami soal yang diberikan sehingga salah dalam penggunaan strategi. 2) Peserta didik dengan kategori *self-concept* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak terbiasa menuliskan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan

kesimpulan akhir penyelesaian, dan ketidakmampuan dalam memahami soal yang diberikan. 3) Peserta didik dengan kategori *self-concept* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik tidak menuliskan unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kesimpulan akhir penyelesaian pada lembar jawaban. 4) Peserta didik dengan kategori *self-concept* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis sedang. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik tidak menuliskan kesimpulan akhir penyelesaian dan tidak teliti dalam mengoperasikan strategi yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika diharapkan peserta didik untuk lebih meningkatkan *self-concept* dalam dirinya, seperti dengan melatih untuk percaya diri mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mengenai definisi/konsep matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, N. 2016. Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMAN 102 Jakarta. *Jurnal SAP*, 1(2), 155-164.
- Cahyati, N. E & Kharisudin, I. 2020. Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Strategi Pemodelan Matematika pada *Model Eliciting Activities* Berdasarkan *Self-Concept* Matematis. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 571-580.
- Fasni, N., Turmudi, T., & Kusnandi, K. 2017. Mathematical Problem Solving Ability of Junior High School Students through Ang's Framework for Mathematical Modelling Instruction. In *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE), Journal of Ohysics*, 895 (012082).
- Ignacio, N, G., Nieto, L, J, B., & Barona, E, G. 2006. The Affective Domain In Mathematics Learning. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 1(1), 16 – 32.
- Ulandari, L., Amry, Z., & Saragih, S. 2019. Development of Learning Materials Based on Realistic Mathematics Education Approach to Improve Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 375-383.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2019. Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas Saatnya Tingkatkan Kualitas. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitanggang, K. 2018. *Domain Afektif dalam Pembelajaran Matematika*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Magister Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, T. S. 2015. Mengembangkan *Self Concept* Siswa melalui Model Pembelajaran *Concept Attainment*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(2), 48-58.
- Surya, E., Putri, F, A., & Mukhtar. 2017. Improving Mathematical Problem-Solving Ability and Self-Confidence of High School Students Through Contextual Learning Model. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 85-94.
- Susilawati, S., Pujiastuti, H., Sukirwan. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari *Self-concept* Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 512-525.